

**Analisis Keputusan Wanita Menikah untuk Bekerja
Studi Kasus di Kota Surakarta Jawa Tengah**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Alat Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**ISTY LAURA TOFELISA SIPAYUNG
NIM. C2B008084**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Isty Laura Tofelisa Sipayung

Nomor Induk Mahasiswa : C2B 008 084

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS KEPUTUSAN WANITA MENIKAH
YANG BERUSIA PRODUKTIF UNTUK
BEKERJA (STUDI KASUS KOTA SURAKARTA
JAWA TENGAH)**

Dosen Pembimbing : Prof. Drs. H. Waridin, MS., Ph.D

Semarang, 3 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

(Prof. Drs. H. Waridin, MS., Ph.D)

NIP. 196202121987031024

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Isty Laura Tofelisa Sipayung

Nomor Induk Mahasiswa : C2B 008 084

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS KEPUTUSAN WANITA MENIKAH
YANG BERUSIA PRODUKTIF UNTUK
BEKERJA (STUDI KASUS KOTA SURAKARTA
JAWA TENGAH)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal2013

Tim Penguji

- 1.
- 2.
- 3.

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Isty Laura Tofelisa Sipayung, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Keputusan Wanita Menikah Yang Berusia Produktif Untuk Bekerja (Studi Kasus Kota Surakarta Jawa Tengah), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 3 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

(ISTY LAURA T. S.)

NIM: C2B 008 084

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel pendidikan, upah suami, jumlah tanggungan keluarga, dan umur terhadap keputusan wanita menikah untuk bekerja, dengan studi kasus Kota Surakarta.

Dalam penentuan lokasi penelitian, penelitian ini menggunakan metode “multistage sampling”. Selanjutnya akan diterapkan proportional sampling, yaitu pengambilan sampel pada setiap wilayah dengan sebanding dengan banyaknya sampel dalam masing-masing wilayah. Penelitian ini menggunakan model “Binnary Logistic Regression”, karena variabel dependennya adalah dummy variable.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan, upah suami, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap keputusan wanita menikah untuk bekerja. Sedangkan variabel umur berpengaruh negatif terhadap keputusan wanita menikah untuk bekerja.

Kata Kunci : Keputusan, Tingkat Pendidikan, Tingkat Upah Suami, Jumlah Tanggungan Keluarga, Umur.

ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence of educational variables, husbands wages, number of dependents, and age on the decision of married women to work, with a case study of Surakarta.

In determining the location of the research, this study using the "multistage sampling". Next will be applied proportional sampling, the sampling in each region is proportional to the number of samples in each region. This study uses a model of "Binnary Logistic Regression", because the dependent variable is a dummy variable.

Results of this study indicate that the variable levels of education, wages husband, and the number of dependents a positive influence on the decision of married women to work. While the variable age negatively affect the decision of married women to work.

Key words: the decision, education levels, wage husband levels, number of dependents, ages

Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat (2 Petrus 3: 9).

KATA YESUS KEPADANYA: "AKULAH JALAN DAN KEBENARAN DAN HIDUP. TIDAK ADA SEORANG PUN YANG DATANG KEPADA BAPA, KALAU TIDAK MELALUI AKU" (YOHANES 14: 6).

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya tersayang di rumah :

Ir. Walpen Sipayung, M.Sc dan Desiani Purba

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, kasih, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Keputusan Wanita Menikah Yang Berusia Produktif Untuk Bekerja (Studi Kasus Kota Surakarta Jawa Tengah) dapat terselesaikan sesuai pada waktunya. Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada program sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat doa, dukungan, bimbingan, semangat, masukan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Maka pada kesempatan ini penulis hendak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yesus atas kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sangat baik sesuai pada waktunya.
2. Prof. Drs. H.Mohammad Nasir, M. Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Johanna Maria Kodoatie,SE, M.Ec, Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Bapak Prof. Drs. H. Waridin, MS., Ph.D selaku dosen pembimbing, terimakasih atas bimbingannya, masukan, kritikan, serta kesabaran hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, Msi selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi kepada penulis selama duduk di perkuliahan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

6. Para dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan pengetahuan selama penulis duduk di bangku perkuliahan.
7. Kedua orangtuaku, bapak dan mama, terimakasih untuk kasih sayang yang tak pernah habis, semangat dan doa untuk penulis.
8. Kakak Maria Dela Sipayung, abang Kristianto Sipayung, Monika Sipayung, yang telah memberikan semangat, doa, kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. I Made Dangsina Wibawa, yang tak pernah lelah mendengar keluh kesahku dan memberikan motivasi sehingga menjadikan penulis menjadi lebih tangguh.
10. Para responden di empat kelurahan objek penelitian atas ketersediaan waktu dan tempatnya dan memberikan data demi kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku yang kukasihi, Romas Yossia, Nadya Haniz, Nur Herawati, Suwanti, Nur Mustar Muazi, Berlian, Philip. Salah satu terindah dalam hidupku adalah memiliki sahabat seperti kalian. Terimakasih buat dukungan, semangat, motivasi, doa, cinta, masukan, keceriaan kalian selama ini. Thanks a lot. Specially for PLONK, kayak kata spongebob, knowledge cannot replace friendship, i'd rather be an idiot than losing you. Hehe..
12. Teman-teman IESP reguler II 2008 yang sangat saya cintai, terimakasih perjuangan 4 tahun ini yang selalu menemaniku, mengisi hari-hariku, terimakasih atas kebersamaannya, dukungan moral, perhatian, dan canda tawanya. Semoga persahabatan kita kekal abadi. Amin
13. R.Haryo Setiaji dan Marita Praba, terimakasih kawan seperjuanganku. Aku tunggu kabar bahagia dari dirimu Haryo.

14. Teman-teman tim KKN I Kec. Pecangaan Jepara. Farisa, Upik, Henny, Arifani, Fachry, Arsyad, Wahyu, Ardhi, Nopan, Ilham. Terimakasih GERDUEMON ku.
15. Keluarga AUDISIE, FEPALA, terimakasih atas dukungan moral dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
16. Anak-anak kosan Ibu Tuti yang tak kenal lelah ngakak. Ocy, Sapi, Karin, Septy, Selly, Jesi, Fiyan, Nindy, Wilda, Choco, Tiara.
17. BPS Jawa Tengah dan kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu, terimakasih atas dukungan dan doanya.
Semoga skripsi ini bermanfaat bagi segala pihak yang berkepentingan.
Terimakasih.

Semarang, 3 Juli 2013

Penulis

(Isty. L. T. Sipayung)

NIM. C2B008084

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Pengertian Tenaga Kerja	11
2.1.2 Teori <i>Labor/Leisure Choice</i>	13
2.1.3 Teori Penawaran Tenaga Kerja	15
2.1.4 TPAK	19

2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wanita untuk Bekerja	20
2.2 Penelitian Terdahulu	23
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	28
2.4 Hipotesis	29
BAB III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	30
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	32
3.3 Jenis dan Sumber Data	35
3.4 Metode Pengumpulan Data	36
3.5 Metode Analisis	37
3.6 Pengujian	37
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	38
4.1.1 Gambaran Kota Surakarta	38
4.1.2 Pendidikan dan Sosial	40
4.1.3 Kependudukan	42
4.1.4 Profil Masing-Masing Kelurahan	43
4.2 Karakteristik Responden	45
4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Keputusan untuk Bekerja dengan Umur	48
4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Keputusan untuk Bekerja dengan Tingkat Pendidikan	48

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Keputusan untuk Bekerja dengan Tingkat Pendapatan Suami Responden	49
4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Keputusan untuk Bekerja dengan Jumlah Tanggungan Keluarga	51
4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Responden Sendiri	52
4.2.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Pekerjaan Sampingan (Pendapatan Lain)	52
4.3 Analisis Data dan Pembahasan hasil Penelitian	53
4.3.1 Uji Kesesuaian Model (<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>)	53
4.3.2 Menilai Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	54
4.3.3 Koefisien Determinasi	55
4.3.4 Uji Multikolinieritas	58
4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan	59
4.4.1 Variabel Umur	59
4.4.2 Variabel Pendidikan	60
4.4.3 Variabel Tingkat Pendapatan Suami	62
4.4.4 Variabel Jumlah Tanggungan Keluarga	63
BAB V. PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Keterbatasan	65
5.3 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67

LAMPIRAN 68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 TPAK Kota Surakarta Tahun 2004-2010	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1 Pengelompokkan Sampel	34
Tabel 4.1 Jumlah Sarana Pendidikan dan Murid di Kota Surakarta tahun 2010	41
Tabel 4.2 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, KK, RT, RW, Kepadatan Penduduk Kota Surakarta Tahun 2010	43
Tabel 4.3 Profil Masing-Masing Kelurahan Penelitian	44
Tabel 4.4 Profil Responden	46
Tabel 4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Keputusan untuk Bekerja dan Umur	48
Tabel 4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Keputusan untuk Bekerja dan Tingkat Pendapatan Suami	50
Tabel 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Keputusan Bekerja dan Jumlah Tanggungan Keluarga	51
Tabel 4.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Responden Sendiri	52
Tabel 4.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Pekerjaan Sampingan (Pendapatan Lain)	53
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik	56
Tabel 4. 11 <i>Correlation Matrix</i>	58
Tabel 4.12 Koefisien Variabel	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 TPAK Kota Surakarta Tahun 2004-2010	5
Gambar 2.1 Kurva Indiferen Individu	14
Gambar 2.2 Kurva Penawaran Tenaga Kerja	16
Gambar 2.3 Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan, Upah Suami Responden, dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Keputusan Wanita Menikah untuk Bekerja	28

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner penelitian	68
Lampiran B Data Mentah Responden	69
Lampiran C Hasil Output Binary Logistic Regression dengan SPSS 16 ..	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumberdaya manusia merupakan salah satu sumber daya produksi, serta merupakan salah satu faktor dinamika dalam perkembangan ekonomi jangka panjang (Mugihardjo, 2007). Sumberdaya manusia merupakan subjek sekaligus objek dari pembangunan. Semua penduduk berhak dan wajib dalam pembangunan nasional. Baik dari segala latar belakang tingkat pendidikan yang berbeda-beda, keterampilan, umur, dan sebagainya. Kontribusi penduduk pada pembangunan ditunjukkan dengan peran mereka dalam pasar tenaga kerja. Menurut Jhingan (dalam Robiyanto, 2007), sumberdaya manusia dapat dibentuk sebagai modal dalam rangka pembangunan ekonomi.

Sebelum globalisasi, terdapat perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki. Perempuan hanya hamil, melahirkan, menyusui, mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Perempuan lebih diposisikan ke tanggungjawab terhadap pekerjaan-pekerjaan domestik yang umumnya tidak dinilai secara ekonomi (Riyani, 2001). Sedangkan laki-laki tugas pokoknya adalah mencari nafkah. Hal ini yang menyebabkan peran atau kontribusi perempuan ke pembangunan nasional menjadi terbatas dibandingkan laki-laki. Tetapi sekarang, kemajuan dalam tingkat pendidikan yang dialami penduduk perempuan memberi peluang baru bagi mereka untuk masuk ke dalam pasar kerja. Perempuan semakin menuntut persamaan derajat dengan kaum laki-laki.

Pendidikan untuk perempuan dan laki-laki sama pentingnya. Perempuan juga berhak ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

Seperti yang dikatakan Petre Roman (dalam Sandor, 2007), “*Saya kira kaum perempuan memiliki keunggulan tambahan, kreativitas dan ketabahan yang membantu mereka dalam memulai usaha kecil dan kemudian berhasil mengembangkannya. Saya percaya sekali bahwa perempuan adalah sumber potensi yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi, tetapi saya...*”. Misalkan pada industri kerajinan tangan dan industri ringan lainnya yang mampu menyerap tenaga kerja perempuan, dengan alasan perempuan lebih ulet dan teliti dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, perempuan dibebani peranan ganda (*double burden*), baik dalam rumah tangga maupun dalam pasar kerja. Beban inilah yang mungkin menyebabkan keraguan perempuan untuk melangkah ke pasar kerja yang diduga akan berpengaruh negatif terhadap karir profesional mereka.

Keberadaan wanita, termasuk ibu rumah tangga dalam angkatan kerja, baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan, menunjukkan seberapa besar tingkat partisipasi angkatan kerja wanita suatu wilayah tertentu (Riyani, 2001). Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu batik yang terkenal di Indonesia, yaitu batik Danar Hadi adalah batik asli buatan Kota Surakarta. Kota Surakarta, Jawa Tengah, salah satu kota batik di Indonesia, tentunya membutuhkan tenaga kerja perempuan yang lebih besar jumlahnya dibandingkan laki-laki di Industri Rumah Tangga Kerajinan (IRTK).

Sumarsono (2009) mengatakan bahwa sumber daya manusia mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia (SDM) mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia.

Posisi perempuan sebagai ibu rumah tangga, sebagai tenaga kerja di pasar kerja, maupun yang sedang mencari pekerjaan, menunjukkan seberapa besar Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dalam wilayah tersebut. Indikator TPAK merupakan ukuran utama ketenagakerjaan yang sering dipakai. TPAK merupakan indikator yang bermanfaat untuk mengetahui bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlihat, atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif dalam kurun waktu tertentu, atau secara ringkasnya untuk memberikan gambaran tentang seberapa besar keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi produktif (Disnakertrans Surakarta 2010). Dari buku Profil Ketenagakerjaan Kota Surakarta Tahun 2010, TPAK adalah ukuran yang menggambarkan perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (dihitung dari jumlah angkatan kerja dibagi jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas dikali 100). Angkatan kerja adalah penduduk

usia kerja yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu sebab, seperti menunggu panen, pegawai yang sedang cuti dan sejenisnya. Di samping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari/mengharapkan memperoleh pekerjaan juga masuk dalam angkatan kerja.

Tabel 1.1

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kota Surakarta tahun 2004-2010

Tahun	Angkatan Kerja (orang)		Penduduk Usia Kerja (orang)		TPAK (persen)	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita	Pria	Wanita
2004	146,300	105,545	193,743	205,238	75.51	51.43
2005	148,680	92,512	192,576	219,480	77.21	42.15
2006	129,867	97,455	194,472	202,137	66.78	48.21
2007	168,921	118,529	216,117	218,580	78.16	54.23
2008	158,556	119,119	201,809	216,392	78.57	55.05
2009	146,262	119,594	190,968	220,613	76.59	54.21
2010	156,781	118,765	204,712	219,088	76.59	54.21

Sumber: Kota Surakarta dalam Angka, Badan Pusat Statistik, Diolah

Secara umum, dari tahun 2004 hingga 2010 jumlah penduduk usia kerja wanita lebih banyak daripada pria, tetapi jumlah angkatan kerja tidak demikian. Angkatan kerja pria lebih banyak daripada angkatan kerja wanita dari tahun ke tahun. Sehingga TPAK pria lebih tinggi dibanding wanita. Padahal sekarang ini

seharusnya TPAK bisa sebanding karena kontribusi wanita lebih dibutuhkan untuk industri batik.

Partisipasi wanita dalam pasar kerja menjadi terbatas dan tidak sama dengan pria karena banyaknya tanggungjawab wanita di rumah/pekerjaan domestik dibanding pria (tuntutan pria). Ini berarti bahwa partisipasi penduduk perempuan dalam ketenagakerjaan masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan mayoritas penduduk perempuan mempunyai kegiatan utama mengurus rumah tangga yang merupakan pekerjaan sehari-hari dan sering dianggap sebagai tugas utama perempuan (BPS, 2002).

TPAK yang turun pada tahun 2005 mungkin bias terjadi karena memburuknya perekonomian Kota Surakarta pada waktu itu, sehingga banyak pekerja yang keluar dari pasar kerja. Tetapi pada tahun 2006, TPAK wanita meningkat cukup tinggi yaitu sebesar 6,6%. Padahal TPAK pria menurun 10,43%. Dan pada tahun 2007, TPAK wanita meningkat lagi hingga 54,23%. Begitu juga dengan tahun 2008 yaitu sampai 55,05%. Pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga dan tingkat upah (variabel independen) mendorong wanita untuk masuk ke dalam angkatan kerja sehingga TPAK wanita mengalami kenaikan.

Menurut Mantra (2003), kelompok penduduk umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif secara ekonomis, kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok penduduk umur 65 tahun keatas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif.

Wanita usia produktif (15-64 tahun) lebih dilematis dibandingkan pria saat memutuskan ingin bekerja atau tidak. Salah satu hal yang menjadi pertimbangan adalah karena tuntutan peran menjadi ibu rumah tangga (peran dalam pekerjaan domestik) yaitu seperti mengelola rumah tangga, melahirkan anak, merawat anak, membesarkan anak, merawat orang sakit atau orang tua (Riyani, 2001) yang tidak bernilai ekonomis. Hukum juga mendefinisikan pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga, sebagaimana dinyatakan pada pasal 34 ayat 2 UU Perkawinan yaitu istri wajib mengurus urusan rumah tangga sebaik-baiknya. Susilawati (1998) mengatakan bahwa bergesernya pekerjaan wanita yang cenderung di sektor domestik ke sektor publik melekatkan peran ganda pada wanita itu sendiri. Masalah yang dihadapi wanita yang sudah menikah untuk bekerja adalah wanita tetap dituntut untuk berperan sebagai ibu rumah tangga sehingga konsekuensinya wanita harus berperan ganda (*double burden*).

1.2 Rumusan Masalah

Sonny (2009) mengatakan bahwa pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan SDM. Pendidikan dan latihan tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja. Pendidikan dan latihan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja. Seperti menurut Riyani dkk (2001) hal ini terjadi mungkin karena jumlah anak/tanggungannya keluarga mempengaruhi volume kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Semakin banyak jumlah anak semakin besar biaya hidup mereka. Semakin banyak jumlah

tanggung keluarga, maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja (Payaman, 1998). Di samping itu, pendidikan juga meningkatkan aspirasi dan harapan wanita akan penghasilan yang lebih besar dan kehidupan yang lebih baik. Semakin tinggi upah semakin banyak tenaga kerja yang bersedia menawarkan tenaganya. Tenaga kerja yang lebih tinggi pendidikannya memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena pendidikannya mempertinggi kemampuan kerja dan selanjutnya kemampuan kerja menaikkan produktivitas (Sadono, 2005). Payaman (1998) juga mengatakan bahwa bagi perempuan yang memiliki pendidikan tinggi pada umumnya tidak akan tinggal di rumah untuk mengurus rumah tangga, tetapi akan mencari pekerjaan. Teori yang dikemukakan oleh Bellante dan Jackson (dalam Riyani, 2001) bahwa kenaikan pendapatan suami cenderung mengurangi partisipasi angkatan kerja wanita di kalangan wanita menikah.

Tuntutan peran wanita dalam pasar domestik membuat wanita ragu untuk masuk ke dalam pasar kerja. Seperti yang dikatakan Susanto (dalam Sonny, 2009) wanita memiliki peran ganda yaitu di satu pihak dituntut untuk mengabdikan diri terhadap rumah tangganya, di lain pihak wanita dituntut untuk berperan serta dalam pembangunan. Sementara wanita merupakan sumberdaya untuk pembangunan. Tetapi TPAK wanita meningkat secara signifikan sampai pada tahun 2008 dan tingkat pertumbuhan jumlah pekerja wanita pada tahun 2008 naik hingga 8,35% sementara pria menurun 2,35%. Ini menunjukkan bahwa walaupun kaum wanita menikah yang bekerja menanggung peran ganda dan wanita lebih dilematis untuk mengurus rumah tangga saja atau melangkah ke pasar kerja,

wanita tetap berkemauan keras untuk semakin mandiri di bidang ekonomi yang lebih spesifiknya dalam pasar tenaga kerja. Ikut sertanya wanita dalam kegiatan ekonomi bukanlah sesuatu yang baru. Wanita berusaha memperoleh penghasilan (bekerja) bisa disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adanya kemauan wanita untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Selain itu adalah adanya kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga. Makin meluasnya kesempatan kerja yang menyerap tenaga kerja wanita juga merupakan salah satu faktor pendorong wanita untuk bekerja (Sonny, 2009).

Pada umumnya wanita lebih ragu untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja dibandingkan pria, terlebih pada wanita yang sudah menikah. Karena pertimbangan perannya dalam pasar domestik (mengurus rumah tangga). Sementara TPAK wanita Kota Surakarta meningkat dari tahun ke tahun dibandingkan pria. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kemandirian wanita untuk memenuhi kebutuhan, dan meluasnya kesempatan kerja. Oleh karena itu, yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah pengaruh dari faktor tingkat pendidikan, upah suami, jumlah tanggungan keluarga, dan faktor umum terhadap keputusan wanita yang telah berstatus menikah untuk bekerja atau tidak.

Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap keputusan wanita menikah untuk bekerja?
2. Bagaimana pengaruh upah suami terhadap keputusan wanita menikah untuk bekerja?
3. Bagaimana pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan wanita menikah untuk bekerja?
4. Bagaimana pengaruh umur terhadap keputusan wanita menikah untuk bekerja?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap keputusan wanita menikah untuk bekerja.
2. Untuk menganalisis pengaruh upah suami terhadap keputusan wanita menikah untuk bekerja.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan wanita menikah untuk bekerja.
4. Untuk menganalisis pengaruh umur terhadap keputusan wanita menikah untuk bekerja.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengembangkan ilmu ekonomi dan studi pembangunan khususnya ekonomi sumberdaya manusia,
2. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah Kota Surakarta, untuk membantu memberi informasi dalam membuat dan mengambil kebijakan dalam bidang ekonomi khususnya bidang ketenagakerjaan, pengembangan tenaga kerja wanita,
3. Bagi pihak manapun yang membutuhkan, yang mempunyai kepentingan tentang penelitian ini.

1.4 Sistematika Penulisan

Subbab ini bermaksud untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini. Dimana subbab ini terdiri dari lima bab yaitu, pendahuluan, telaah pustaka, metode penelitian, hasil dan analisis, dan bab terakhir adalah penutup. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

Bab I mengemukakan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II menguraikan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang mendukung, kerangka pemikiran teoritis tentang masalah penelitian, dan hipotesis penelitian (dugaan sementara).

Bab III menjelaskan tentang metode apa yang digunakan dalam penelitian. Variabel dalam penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data dari variabel tersebut, metode pengumpulan data, serta metode analisis yaitu jenis atau model analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang menguraikan deskripsi objek, analisis hasil dan pembahasan.

Bab V menguraikan tentang kesimpulan dan saran yang didapat dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Tenaga Kerja

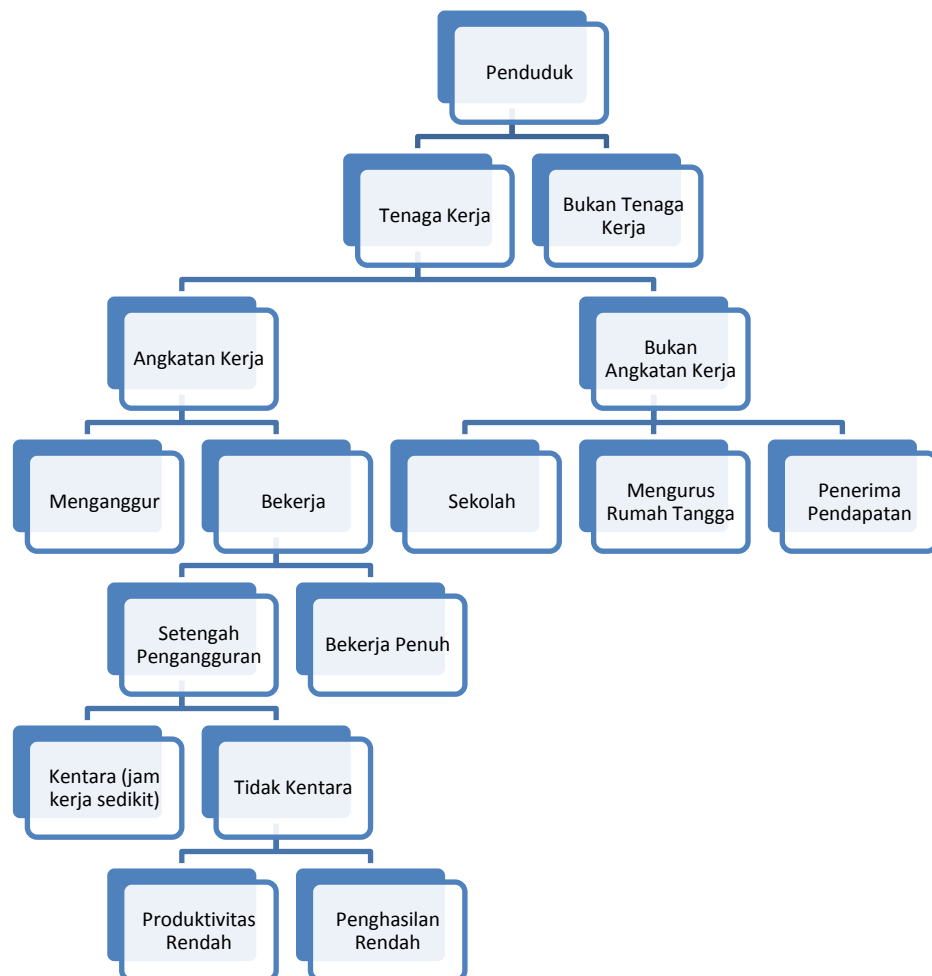
Menurut UU No.13 tahun 2003, Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Pemberi kerja adalah orang perseorangan, pengusaha, badan hukum atau badan-badan lainnya yang mempekerjakan tenaga kerja dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Payaman mengatakan bahwa tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labor force* terdiri dari (1) golongan yang bekerja, dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga, dan (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan.

Untuk dapat mempermudah ingatan terhadap pengertian tenaga kerja, dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tenaga Kerja = Angkatan Kerja + Bukan Angkatan Kerja

KOMPOSISI PENDUDUK DAN TENAGA KERJA



Sumber: Payaman J. Simanjuntak, 1998

Sedangkan tenaga kerja menurut Aris, dkk(1990) adalah bagian penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa. Ketidakmampuan untuk memanfaatkan tenaga kerja tidak saja menimbulkan ketidakefisienan dalam alokasi sumber daya, namun juga berarti ketidakmampuan perekonomian untuk memberikan pendapatan kepada sebagian masyarakat. Karenanya, pemanfaatan tenaga kerja dalam pembangunan ekonomi menjadi suatu topik yang ramai dibicarakan. Angkatan kerja adalah bagian tenaga kerja yang benar-benar mau bekerja memproduksi barang dan jasa. Di Indonesia angkatan kerja adalah penduduk usia 10 tahun ke atas yang benar-benar mau bekerja. Mereka yang mau bekerja ini terdiri dari yang benar-benar bekerja dan mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan.

Menurut Arfida (2002), konsep angkatan kerja yang paling luas ialah angkatan kerja menyeluruh atau *total labor force*, yang dirumuskan sebagai keseluruhan angkatan kerja dari semua individu yang tidak dilembagakan berusia 16 tahun atau lebih tua dalam satu minggu, termasuk angkatan militer, baik yang tenaganya digunakan maupun tidak digunakan.

Sonny (2009) mengatakan bahwa tenaga kerja atau manpower terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja ataupun labor force terdiri dari (1) golongan yang bekerja, dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga, (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan.

2.1.2 Teori *Labor/Leisure Choice* atau Teori Pengambilan Keputusan untuk Bekerja/Tidak Bekerja

Teori ekonomi pada dasarnya adalah teori pilih memilih, untuk memaksimalkan kepuasan berbagai kebutuhan berdasarkan keterbatasan sumber daya (Aris dkk, 1990).

Pilihan seseorang untuk menentukan jumlah jam kerjanya bergantung pada preferensi atau pilihannya. Jika jam untuk bekerja dan untuk bersantai ini sama-sama sesuai dengan selernya, dikatakan bahwa seseorang ini bersikap indifferen terhadap kedua kombinasi waktu tersebut. Preferensi konsumen dapat digambarkan dalam sebuah kurva yaitu kurva indifferen (*indifference curves*).

Kurva indifferen adalah kurva yang menggambarkan kombinasi konsumsi yang memberikan konsumen tingkat kepuasan yang sama (Mankiw, 2006).

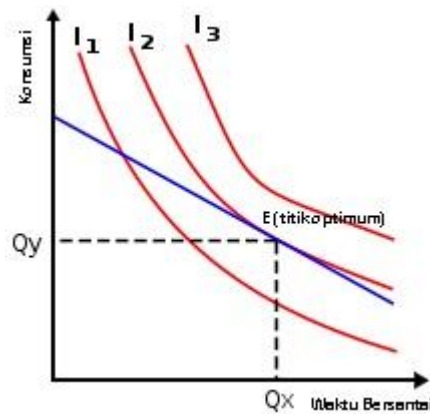
Empat karakteristik yang melukiskan kurva indifferen antara lain:

1. Kurva indifferen yang lebih tinggi lebih disukai daripada kurva yang lebih rendah.
2. Kurva indifferen selalu miring ke bawah.
3. Kurva indifferen tidak selalu berpotongan.
4. Kurva indifferen selalu melengkung kearah dalam.

Kita dapat menggunakan teori pilihan konsumen akan kombinasi barang untuk menganalisis bagaimana seseorang memutuskan untuk mengalokasikan

waktunya untuk bekerja atau tidak bekerja (bersantai). Waktu bekerja dan waktu bersantai merupakan dua jenis barang.

Gambar 2.1 Kurva indifferen individu



Kurva ini menunjukkan batasan anggaran seseorang dalam memutuskan berapa lama (jam) ia harus bekerja. I_1 , I_2 , dan I_3 adalah kurva-kurva indifferen untuk konsumsi dan waktu bersantai. Titik E adalah titik optimum. Dalam kurva ini, diasumsikan waktu terjaga dalam seminggu yaitu 100 jam. Untuk setiap 1 jam ia bekerja mendapatkan upah \$50, yang kemudian dipakai untuk mengonsumsi barang atau jasa. Dalam artian, setiap 1 jam waktu bersantai yang dikorbankan untuk bekerja mendapat upah \$50. Pada titik E (titik optimum), batasan anggaran mencapai kurva indifferen tertinggi yaitu I_2 . Pada kurva ini, kurva indifferen yang

dapat dicapai adalah I2. Kurva indifferen tertinggi (utilitas paling tinggi) adalah I3 namun tidak mampu memperoleh kombinasi I3 karena adanya batasan waktu dalam seminggu. Sebaliknya, kurva I1 adalah kurva indifferen yang terendah, maka tidak memilihnya.

Mankiw (2006) mengatakan bahwa antara waktu bersantai dan konsumsi menentukan penawaran tenaga kerjanya karena semakin banyak waktu bersantai yang ia nikmati, semakin sedikit waktu yang tersisa untuk bekerja.

Keputusan mengenai apakah seseorang harus bekerja dan berapa lama dalam seminggu dia perlu bekerja bukanlah semata-mata ditetapkan oleh pribadi seseorang tersebut akan tetapi secara bersama oleh semua anggota keluarga (Payaman, 1998).

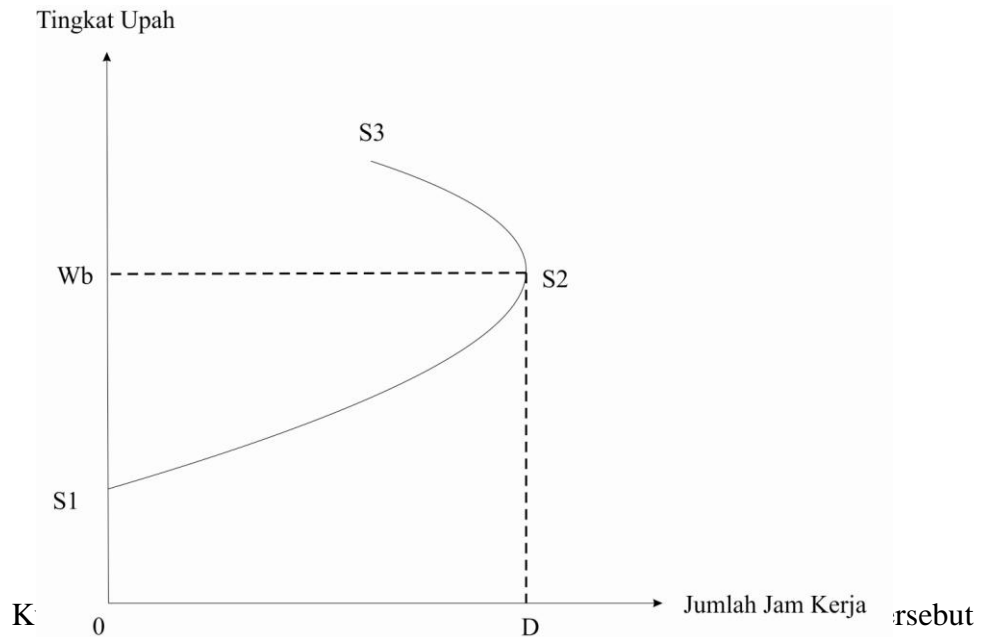
2.1.3 Teori Penawaran Tenaga Kerja

Proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja dinamakan pasar kerja (Payaman, 1998). Sedangkan Sri Haryani (2002) mengatakan bahwa penawaran tenaga kerja merupakan fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Pasar kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pelaku-pelaku ini terdiri dari pengusaha yang membutuhkan tenaga, pencari kerja, dan perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan. Dimana bahwa pasar itu sendiri adalah titik keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Semakin banyak seseorang menghabiskan

waktu untuk bekerja, semakin sedikit waktunya untuk bermain, menonton ataupun dan sebagainya yang mengisi waktu luang. Bagaimana seseorang menghabiskan waktunya yang melatarbelakangi kurva penawaran tenaga kerja. Aris, dkk (1990) mengatakan penawaran terhadap pekerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah satuan pekerja yang disetujui oleh pensuplai untuk ditawarkan. Secara khusus kurva penawaran menggambarkan pada berbagai kemungkinan tingkat upah dan jumlah maksimum satuan pekerja yang ditawarkan oleh pensuplai pekerja pada waktu tertentu.

Kurva penawaran tenaga kerja menunjukkan bagaimana seseorang tersebut mengalokasikan waktunya untuk bekerja atau *leisure*. Kurva penawaran tenaga kerja memiliki slope yang positif (dari kiri bawah ke kanan atas), yang artinya semakin tinggi tingkat upah, semakin besar pula seseorang mengorbankan waktunya untuk bekerja (jam kerja). Dan Mankiw (2006) mengatakan bahwa karena waktu terbatas, jumlah jam kerja yang lebih banyak berarti bahwa para pekerja menikmati waktu luang lebih sedikit. Artinya, para pekerja merespon peningkatan biaya kesempatan dari waktu luang mereka dengan mengurangi waktu luang mereka.

Gambar 2.2 Kurva Penawaran Tenaga Kerja



mengubah pengalokasian waktunya untuk bekerja (jumlah jam kerja).

Penawaran tenaga kerja muncul dari *trade off* masing-masing individu antara bekerja dan bersantai. Kurva penawaran tenaga kerja yang melengkung ke atas berarti bahwa orang merespon kenaikan upah dengan mengurangi waktu istirahatnya, dan menambah jam kerjanya (Mankiw, 2003).

Beberapa penyebab pergeseran kurva penawaran tenaga kerja (Mankiw, 2006):

1. Perubahan selera; Saat ini, ukuran keluarga semakin kecil, dan lebih banyak ibu rumah tangga yang memilih untuk bekerja. Akibatnya adalah peningkatan penawaran tenaga kerja.

2. Perubahan kesempatan alternatif; Penawaran tenaga kerja pada setiap pasar tenaga kerja bergantung pada kesempatan yang tersedia pada pasar tenaga kerja lainnya.
3. Imigrasi; perpindahan pekerja dari suatu wilayah ke wilayah lain, atau dari suatu negara ke negara lain, merupakan penyebab nyata, dan sering kali penting, dari pergeseran penawaran tenaga kerja.

Beberapa variabel yang menentukan penawaran tenaga kerja dan untuk dapat memprediksi penawaran dimasa yang akan datang (Sri Haryani 2002; 85) :

1. Tingkat Upah; secara umum upah mempunyai korelasi (hubungan) positif dengan jam kerja yang ditawarkan. Namun setelah melewati batas tertentu, upah tidak lagi berhubungan positif, tetapi berhubungan negative dengan jumlah jam kerja yang ditawarkan. Hal ini terjadi apabila tingkat upah sudah sedemikian tinggi, sehingga sebagian besar kebutuhan material sudah dapat dipenuhi, orang sudah tidak lagi tertarik dengan uang. Mereka akan mengalokasikan sebagian waktunya untuk *leises fair*.
2. Preferensi; preferensi orang dalam menggunakan waktunya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu apakah waktunya akan digunakan untuk bekerja atau kegiatan non kerja. Apabila orang cenderung memilih atau menyukai menggunakan waktunya untuk bekerja, maka penawaran tenaga kerja akan besar, dan begitu juga sebaliknya.
3. Penduduk; apabila jumlah penduduk suatu negara besar, maka penawaran tenaga kerja di negara tersebut besar.

4. Partisipasi Angkatan Kerja; partisipasi angkatan kerja juga dapat dianalisis dari masuknya pencari kerja baru. Dari yang tadinya bukan angkatan kerja kemudian menjadi angkatan kerja, dan sebaliknya.
5. Tingkat Pengangguran; fenomena memburuknya kondisi perekonomian ternyata tidak selalu menimbulkan reaksi atau akibat yang sama bagi semua penduduk. Kondisi perekonomian yang memburuk dapat memaksa anggota rumah tangga yang lain untuk membantu rumah tangganya dengan aktif mencari pekerjaan. Selain mencari kesempatan-kesempatan kerja yang ada, mereka juga dapat menciptakan kerja sendiri, sehingga mereka masuk menjadi angkatan kerja. Dari kedua analisis di atas, berarti terjadi pertambahan dan sekaligus pengurangan terhadap jumlah pengangguran. Hanya saja biasanya jumlah yang menjadi penganggur lebih besar dibanding mereka yang mendapatkan kesempatan keraj atau berhasil menciptakan pekerjaan sendiri.
6. Kekayaan Fisik; kekayaan fisik berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kekayaan fisik yang sifatnya alami, seperti tanah beserta isinya, laut, dan hutan dapat dijadikan tempat untuk bekerja. Dengan demikian menjadi salah satu kesempatan untuk timbulnya partisipasi angkatan kerja.

2.1.4 TPAK

Disnakertrans Surakarta menyebutkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah ukuran yang menggambarkan perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (dihitung dari jumlah angkatan kerja dibagi jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas dikali 100).

Sedangkan Payaman (1998) menjelaskan bahwa Tingkat Partisipasi Kerja (*Labor Force Participation Rate*) suatu kelompok penduduk tertentu adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama.

$$\text{TPK} = \frac{\text{Jumlah angkatan kerja}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}} \times 100 \%$$

Dari persamaan di atas, semakin besar jumlah angkatan kerja (bekerja dan sedang mencari pekerjaan), maka semakin besar TPK dalam kelompok yang sama. Dan sebaliknya jika jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja (seperti sekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain) semakin besar yang tentunya jumlah yang tergolong angkatan kerja semakin kecil, maka TPK semakin kecil.

Menurut Sri Haryani (2002), angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomis yang terdiri dari penduduk usia kerja yang menawarkan tenaga kerjanya dan berhasil mendapatkan pekerjaan (*employed*) dan penduduk usia kerja yang menawarkan tenaga kerjanya dan belum berhasil mendapatkan pekerjaan (*unemployed*), serta penduduk yang mempunyai pekerjaan namun sementara tidak bekerja. Maka dapat dikatakan bahwa tingkat

partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan persentase penduduk yang berusia layak kerja yang memilih untuk ikut dalam angkatan kerja (Kaufman & Hotchkiss, 1999).

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya TPK adalah sebagai berikut (Payaman, 1998) :

1. Jumlah penduduk yang masih bersekolah
2. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga
3. Bagaimana suatu keluarga mengatur siapa yang bekerja, bersekolah dan mengurus rumah tangga pada dasarnya tergantung dari tingkat penghasilan dan jumlah tanggungan dari keluarga yang bersangkutan
4. Dipengaruhi oleh umur
5. Dipengaruhi oleh tingkat upah
6. Dipengaruhi oleh tinggi pendidikan
7. Dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi.

2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wanita untuk Bekerja

Secara umum penyediaan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah penduduk, tenaga kerja, jam kerja, pendidikan, produktivitas, dan lain-lain (Payaman, 1998). Penyediaan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan struktur umur. Semakin banyak penduduk dalam umur anak-anak, semakin kecil jumlah yang tergolong tenaga kerja. Jumlah dan kualitas tenaga tersebut

dipengaruhi oleh banyak faktor seperti jumlah penduduk, struktur umur, tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja, jumlah penduduk yang sedang bersekolah dan mengurus rumah tangga, tingkat penghasilan dan kebutuhan rumah tangga, pendidikan, latihan, jam kerja, motivasi dan etos kerja, tingkat upah dan jaminan sosial, kondisi dan lingkungan kerja, kemampuan manajerial dan hubungan industrial, serta berbagai macam kebijaksanaan Pemerintah. Masing-masing faktor tersebut dapat saling mempengaruhi serta secara langsung dan/atau tidak langsung mempengaruhi penyediaan tenaga kerja.

Penelitian Tumanggor (2009) mengatakan bahwa Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kota Medan. Pendidikan juga merupakan salah satu indikator keberhasilan pemerintah meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui pembangunan sumber daya manusia.

Sebagaimana yang dikatakan Payaman bahwa jumlah angkatan kerja dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang bersekolah dan mengurus rumah tangga. Semakin banyak penduduk yang bersekolah dan mengurus rumah tangga, semakin sedikit jumlah penduduk yang tergolong angkatan kerja dan semakin rendah tingkat partisipasi kerja.

Aris Ananta, dkk (1990) mengajukan argumen peningkatan mutu modal manusia dipengaruhi oleh pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Aris, dkk juga menambahkan bahwa keputusan seorang individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan pasar ditentukan oleh upah yang ada di pasar dan selera individu

tersebut. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan dan upah berpengaruh positif terhadap peningkatan partisipasi angkatan kerja wanita dalam pasar tenaga kerja.

Payaman (1998) menjelaskan bahwa dalam mengambil keputusan, seseorang biasanya mempertimbangkan keputusan atau kemungkinan keputusan yang akan diambil oleh anggota lain dalam keluarga. Adalah keputusan keluarga yang menetapkan misalnya:

1. Bahwa sang suami perlu mencari pekerjaan tambahan di samping pekerjaan penuh yang sudah ada supaya ibu dapat mengurus anak-anak dan rumah tangga,
2. Bahwa di samping bapak, maka sang ibu perlu bekerja (walaupun sebagai pekerja tak penuh) supaya keluarga tersebut mampu menyekolahkan anak ke perguruan tinggi,
3. Bahwa anak tertua dalam rumah tangga perlu mencari pekerjaan (dan oleh sebab itu harus memutuskan sekolahnya di tingkat sarjana) supaya adik-adiknya dapat meneruskan sekolahnya; dan lain-lain.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang analisis dan landasan teori yang ada, maka diperlukan penelitian terdahulu sebagai pendukung bagi penelitian ini. Berkaitan dengan keputusan wanita dewasa untuk bekerja terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terdahulu akan diringkas dalam tabel 2.2.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1.	Novita Eliana dan Rita Ratina (2007)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Pada PT. AGRICINAL Kelurahan Bentuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda	Y=curahan waktu kerja X1=umur X2=jumlah tanggungan keluarga X3=tingkat pendidikan X4=pendapatan perkapita keluarga X5=upah	Variabel umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, dan pendapatan perkapita tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu tenaga kerja wanita dalam mencari nafkah. Variabel upah mempengaruhi curahan waktu tenaga kerja wanita.

No.	Nama (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
2.	Wiwit A F Riyani, Vincent H Wiyono dan Bambang Supriyanto (2001)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan untuk Bekerja bagi Ibu Rumah Tangga di Perkotaan Kabupaten Purworejo	Variabel dependen:keputusan ibu rumah tangga untuk bekerja atau tidak bekerja, variabel independen:pendapatan suami, umur responden, pendidikan responden, jumlah anak, dan umur anak terkecil.	Variabel pendapatan suami berpengaruh negatif terhadap probabilitas keputusan untuk bekerja bagi ibu rumah tangga. Sebaliknya, untuk variabel pendidikan, jumlah anak, dan umur anak terkecil berpengaruh positif.

No.	Nama (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
3.	Iwan Rusastra dan M. Suryadi (2002)	Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Buruh Wanita Serta Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga	Curahan waktu, pendapatan, jumlah anak, jarak tempat tinggal pekerja dengan tempat kerja.	Upah perhari memiliki pengaruh paling besar terhadap intensitas kerja.
4.	-	Multivariate Analysis of Variance (Manova) dalam Motivasi Wanita Bekerja	Variabel terikat=bekerja Variabel bebas=tingkat pendidikan, umur, penghasilan keluarga, dan budaya.	Pengaruh signifikan di antara rata-rata vector variabel dependen yaitu motivasi wanita bekerja karena tingkat pendidikannya.

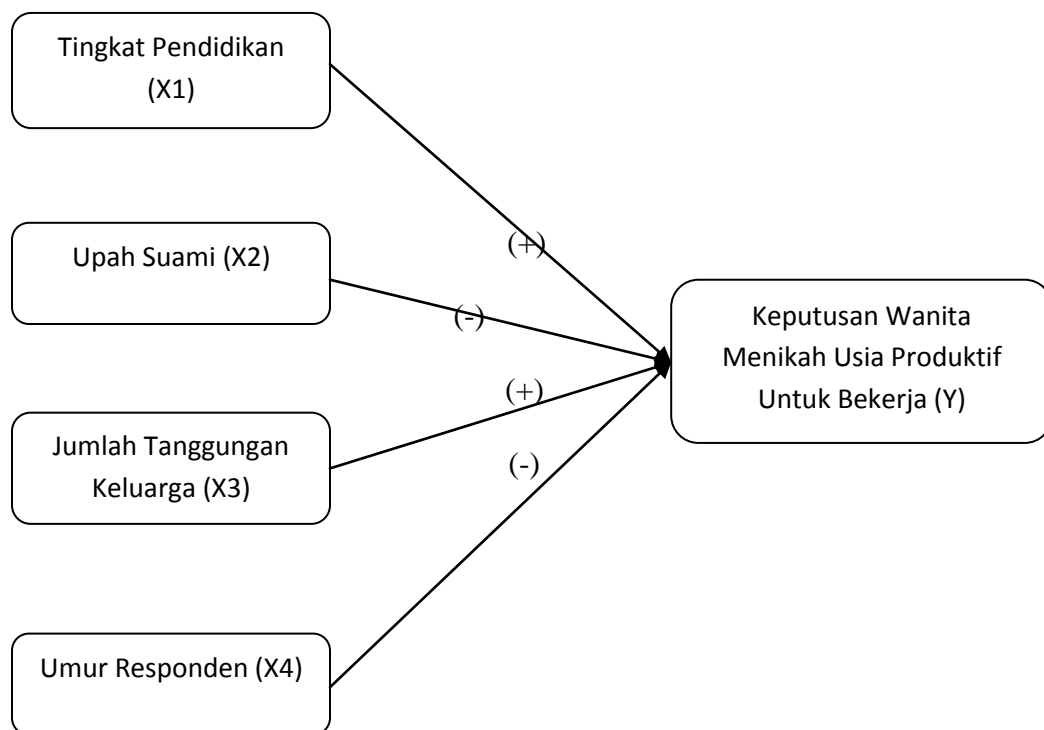
No.	Nama (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
5.	Joice Katerine Ongge, W.H Limbong, dan Endriatmo Soetarto	Analisis Curahan Kerja Wanita dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Jayawijaya Irian Jaya	Y=pendapatan dari kegiatan usaha tani X1=luas tanaman X2=jumlah tanggungan keluarga X3=pengalaman kerja X4=curahan kerja	Variabel luas tanaman berpengaruh positif terhadap pendapatan. Variabel jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan, variabel curahan jam kerja memberikan kontribusi positif.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Sumber daya manusia di dalam ilmu ekonomi dikatakan sebagai sebuah modal. Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sejauh mana variabel tingkat pendidikan, tingkat upah suami, jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan wanita dewasa untuk bekerja. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3

Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan, Upah Suami Responden, dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Keputusan Wanita Menikah untuk Bekerja



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal/dugaan sementara hubungan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat sebelum dilakukan penelitian dan harus dibuktikan melalui penelitian. Dugaan tersebut diperkuat melalui teori/jurnal yang mendasari dan hasil dari penelitian terdahulu.

Berdasarkan variabel yang diambil dalam kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel tingkat pendidikan diduga berpengaruh positif terhadap keputusan wanita untuk bekerja (H1),
2. Variabel tingkat upah suami diduga berpengaruh negatif terhadap keputusan wanita untuk bekerja (H2),
3. Variabel jumlah tanggungan keluarga diduga berpengaruh positif terhadap keputusan wanita untuk bekerja (H3),
4. Variabel umur responden diduga berpengaruh negatif terhadap keputusan wanita untuk bekerja (H4).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian (Purnomo, 2009:41). Sedangkan menurut Iqbal (2002), metodologi penelitian adalah ilmu yang membicarakan tata cara atau jalan sehubungan dengan adanya penelitian.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel ialah sebuah konsep yang mempunyai nilai (Husaini, 2009:8). Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab bagi variabel lain. Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai variabel dependen adalah keputusan seorang wanita dewasa untuk bekerja. Sedangkan variabel independennya antara lain yaitu tingkat pendidikan responden, upah wanita bersangkutan, tingkat upah suami responden, jumlah tanggungan keluarga dan umur dari wanita responden tersebut.

Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keputusan seorang wanita dewasa untuk bekerja atau tidak bekerja

Dalam penelitian ini, keputusan seorang wanita dewasa untuk bekerja atau tidak bekerja merupakan variabel dependen. Keputusan seorang wanita dewasa untuk bekerja atau tidak merupakan keputusan untuk masuk dalam

pasar kerja atau tetap dalam pasar domestik (mengurus rumah tangga). Keputusan untuk masuk ke dunia pasar kerja menimbulkan dilematis wanita untuk menyanggah beban peran ganda. Variabel dependen ini termasuk *dummy* variabel. 1 menunjukkan bahwa responden bekerja dan 0 tidak bekerja. Oleh karena variabel *dummy* atau kualitatif menunjukkan keberadaan (presence) atau ketidakhadiran (absence) dari kualitas atau suatu atribut, seperti laki-laki atau perempuan, maka variabel ini berskala nominal. Variabel yang mengasumsikan bernilai 1 atau 0 disebut variabel *dummy* (Ghozali, 2006).

2. Upah suami

Upah suami adalah besarnya upah yang diperoleh suami responden (wanita tersebut) tiap bulannya. Ukuran satuan upah ini juga dalam rupiah.

3. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud di sini yaitu lamanya seorang responden (wanita tersebut) menempuh pendidikan sampai pendidikan terakhirnya. Satuannya adalah dalam tahun.

4. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah/banyaknya orang yang seluruh/sebagian biaya hidupnya ditanggung oleh responden atau rumah tangga dari responden tersebut.

5. Umur responden

Usia responden tersebut sampai pada saat wawancara (tahun).

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (Iqbal, 2002:58).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita yang telah menikah yang berusia 15-64 tahun di Kota Surakarta.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Iqbal, 2002:58).

Dalam pengambilan sampel ini digunakan metode *multistage sampling* kemudian *proportional sampling*. Yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap. Selanjutnya akan diterapkan *proportional sampling*, yaitu pengambilan subjek atau *sampel* pada setiap wilayah dengan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek atau *sampel* dalam masing-masing wilayah (Arikunto, 2002).

Tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

- a. Populasi dibagi menjadi beberapa bagian/sub populasi,
- b. Dari tiap sub populasi, diambil sebuah sampel random. Dengan sampling acak berlapis proporsional yaitu banyaknya unsur yang dipilih dari tiap sub populasi sebanding,
- c. Hasil pengambilan sampel tiap sub populasi digabungkan menjadi satu sampel yang diperlukan.

Di dalam penelitian ini, sampelnya adalah Kecamatan Jebres dan Kecamatan Banjarsari dimana jumlah wanita berusia produktif yang tertinggi.

Dari Kecamatan Jebres, diambil Kelurahan Jebres dan Kelurahan Mojosongo. Sedangkan dari Kecamatan Banjarsari, Kelurahan Nusukan dan Kelurahan Kadipiro.

Sedangkan pengukuran besarnya sampel ialah dengan menggunakan Rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana, n: ukuran sampel

N: banyaknya populasi

e: 10%

Pengelompokkan sampel menjadi beberapa sub populasi, diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Pengelompokkan Sampel

Kelurahan Surakarta	Jumlah Wanita Menikah (15-64 tahun)	Pengambilan Sampel	Sampel (orang)
Kel. Jebres	12766	$12766/54969 \times 100$	23
Kel. Mojosongo	13986	$13986/54969 \times 100$	25
Kel. Nusukan	8527	$8527/54969 \times 100$	16
Kel. Kadipiro	19690	$19690/54969 \times 100$	36
Jumlah	54969	100	100

Dengan jumlah populasi tersebut, besarnya sampel yang diambil adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{129993}{1 + 129993 \cdot 10\%^2}$$

$$n = \frac{129993}{1 + 1299,93}$$

$$n = 99,92 \text{ orang}$$

Pengambilan sampel dari masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut:

Kelurahan Jebres = $12766/54969 \times 100$	= 23 responden
Kelurahan Mojosongo = $13986/54969 \times 100$	= 25 responden
Kelurahan Nusukan = $8527/54969 \times 100$	= 16 responden
Kelurahan Kadipiro = $19690/54969 \times 100$	= 36 responden
Jumlah sampel seluruhnya	= 100 responden

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel untuk empat kelurahan adalah 100 orang dan masing-masing kelurahan memiliki jumlah sampel yang berbeda. Banyaknya sampel yang terdapat di Kelurahan Jebres adalah 23 orang. Cara menentukan 23 orang responden dari 12.766 orang anggota populasi yaitu 23 orang tersebut adalah termasuk wanita menikah yang berusia produktif (15-64) baik yang bekerja maupun tidak bekerja. Begitu juga dengan Kelurahan Mojosongo, Kelurahan Nusukan, dan Kelurahan Kadipiro.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah segala keterangan atau informasi mengenai hal yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, tempat dimana data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden) (Bagong, 2007: 55). Data primer yang dikumpulkan adalah hasil wawancara, yaitu dengan menggunakan instrument kuesioner. Kuesioner tersebut dimaksudkan sebagai suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari para responden, yaitu orang yang member jawaban (Koentjaraningrat, 1977:173). Wawancara ialah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (Husaini, 2009: 55). Dalam penelitian ini meliputi berapa upah suami, tingkat pendidikan, tingkat upah, umur responden, berapa jumlah tanggungan keluarga, dan sebagainya.

b. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu, seperti Badan Pusat Statistik, Departemen Pertanian, dan lain-lain (Bagong, 2007: 55). Yang termasuk dalam data sekunder penelitian ini ialah jumlah wanita produktif di Kota Surakarta, Profil Ketenagakerjaan Kota Surakarta.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan memakai kedua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sesuai dengan kebutuhan yang akan dibutuhkan oleh peneliti selama melakukan penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendapatkan informasi yang berguna dalam penelitian adalah:

a) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang memberi kesempatan interaksi satu persatu antara peneliti dan individu-individu yang sedang dikaji (responden). Wawancara memiliki peluang untuk bertanya guna mengklarifikasi jika pertanyaan tampak samar-samar atau guna member klarifikasi jika pertanyaan tidak jelas. Data yang dihasilkan berupa jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Iqbal, 2002:85).

b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dijadikan informasi oleh penulis adalah berbentuk tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan,

ataupun skripsi (penelitian sebelumnya). Metode ini dengan membaca dokumen-dokumen tersebut yang terkait dengan permasalahan penelitian.

3.5 Metode Analisis

Karena variabel dependennya (Y) adalah keputusan bekerja atau tidak sehingga termasuk *dummy variable*. Angka 1 untuk ya, dan 0 untuk tidak bekerja. Maka model yang tepat adalah model Regresi Logistic (*Logistic Regression Model*). Model regresi logistic yang akan digunakan adalah *Binnary Logistic Regression Model*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS 16.

3.6 Pengujian

3.6.1 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2007). Suatu model regresi bebas miltikolinieriatas bila koefisien korelasi antar variabel independen lemah, yaitu di bawah 0,8 (Ghozali, 2009).

3.6.2 Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Ghozali (2006) mengatakan bahwa jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit test statistics*

sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistics *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H₀: model yang dihipotesakan fit dengan data

H_A: model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesa nol agar supaya model fit dengan data (Ghozali, 2006).

3.6.3 Statistik -2 Log Likelihood (*Overall Model Fit*)

Setelah menguji kelayak model, maka langkah selanjutnya adalah uji keseluruhan model atau *Overall Model Fit*. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood (Ghozali, 2006). Yaitu dengan melihat angka -2 Log Likelihood pada Block Number 0 dan angka -2 Log Likelihood pada Block Number 1. Statistik -2 Log likelihood dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model apakah akan membuat model fit atau tidak.

3.6.4 Cox and Snell's R Square

Ghozali (2006) menjelaskan bahwa Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari Cox and Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox and Snell R^2 dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke R Square dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada multiple regression.